

Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Medianasari Ferdianya¹, Chatarina Heny Dwi Surwati^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

Film as a mass communication media conveys messages to the audience through audio-visual presentation. Filmmaking is driven by various social problems that occur in society, one of which is feminism. Feminism is a movement to fight for equal rights for women and men, as well as efforts to fight various forms of subordination against women. The persistence of gender equality issues in society, where injustice is often ignored and normalized, is the background to the importance of this research. This encourages researchers to examine the representation of feminism in film and identify the message of feminism contained in the Gadis Kretek series. The method used in this research is qualitative with Sara Mills's critical discourse analysis model, which highlights the position of the subject, object, and audience in understanding the message of feminism conveyed. The results show that Gadis Kretek series represents feminism through the main character, Dasiyah, referring to the classification of the concept of second wave feminism. There are 11 corpus that represent feminism in the series, such as women's struggle in a patriarchal social and cultural context, men's involvement in supporting feminism, and women's empowerment in facing multiple roles.

Keywords:

Film, Patriarchal System, Feminism, Critical Discourse Analysis

Pendahuluan

Perkembangan teknologi memicu transformasi dalam industri film tanah air. Peralihan gaya hidup dan pola konsumsi media dari konvensional ke digital membawa perubahan dalam hal distribusi dan penayangan film. Platform digital berbasis subscription video on demand (SVoD) seperti Prime Video, Disney+ Hotstar, Viu, Netflix, Vidio Premier, dan lain sebagainya, kini menjadi primadona bagi para pecinta film yang sebelumnya lebih memilih menonton di bioskop. (Iswahyuningtyas & H, 2021). SVoD, atau layanan streaming video berlangganan, menghadirkan pengalaman menonton film, serial, dan dokumenter yang lebih personal. Platform ini menggunakan algoritma untuk merekomendasikan konten yang sesuai dengan minat pengguna, dan dapat diakses secara langsung atau melalui aplikasi. Salah satu contoh SVoD yang populer adalah Netflix, yang memiliki 269,60 juta pelanggan pada kuartal pertama tahun 2024, seperti yang tercantum dalam laporan Quarterly Earnings 2024 (Katadata, 2024). Isu-isu yang

* Corresponding Author: Chatarina Heny Dwi Surwati, chheny@staff.uns.ac.id

diangkat dalam film Netflix cukup beragam, salah satunya adalah isu feminisme. Salah satu film yang mengangkat tentang feminisme dan ramai diperbincangkan masyarakat adalah berjudul *Gadis Kretek*.

Serial *Gadis Kretek* menampilkan sejumlah masalah yang tidak hanya menggambarkan situasi masa lalu tetapi juga mencerminkan masalah sosial kontemporer. Diskriminasi gender, persaingan bisnis yang ketat, dan efek tragedi sejarah masih menjadi masalah yang menarik bagi masyarakat modern. Sejarah dan realitas sosial digabungkan dengan baik dalam serial ini. Menurut Sumarno, film yang berkualitas adalah film yang dapat mencerminkan realitas sosial pada era saat itu. Sikap patriarki yang sangat kuat di era tahun 1960-an telah menimbulkan sikap feminis dalam tokoh utama serial ini. Adapun isu feminisme menjadi fokus utama dalam penelitian ini (Kartika, 2015)

Feminisme merupakan usaha kaum perempuan untuk mencapai emansipasi dan kesetaraan hak sepenuhnya tanpa mengalami diskriminasi. Umumnya, representasi perempuan cenderung menunjukkan peran yang melemahkan mereka. Menurut perspektif feminis, film seharusnya tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah; sebaliknya, perjuangan dan kekuatan perempuan juga harus dimunculkan. Penting untuk menampilkan perempuan secara seimbang, dengan cara menyoroti aspek positif mereka sebagai langkah untuk meningkatkan penghargaan terhadap identitas perempuan (Linton, 1989).

Berdasarkan pemaparan di atas, analisis wacana kritis model Sara Mills dinilai sebagai metode yang tepat untuk meneliti serial *Gadis Kretek*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana aktor (subjek-objek) dan penonton memaknai pesan feminisme dalam serial tersebut. Pendekatan perspektif feminis membantu peneliti dalam memahami bagaimana citra perempuan digambarkan dalam teks.

Sara Mills melalui perspektif feminisnya menjelaskan bahwa teks dapat mengandung bias dalam menggambarkan perempuan, di mana perempuan sering kali direpresentasikan sebagai pihak yang bersalah atau terpinggirkan dibandingkan dengan laki-laki (Eriyanto, 2011). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman posisi aktor dalam teks berita, dengan tujuan mengidentifikasi siapa yang mendominasi narasi sebagai subjek dan posisi apa yang diberikan kepada perempuan dalam berita tersebut.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi isu feminisme yang terkait erat dengan moralitas dan keadilan. Persistensi isu kesetaraan gender dalam masyarakat, di mana ketidakadilan sering kali diabaikan dan dinormalisasi, menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji representasi feminisme dalam film dan mengidentifikasi pesan feminisme yang terkandung dalam serial *Gadis Kretek*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: "Bagaimana representasi feminisme dalam serial *Gadis Kretek* dikonstruksikan melalui analisis wacana kritis Sara Mills?"

Tinjauan Pustaka

Menurut DeFleur dan Dennis, komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa oleh komunikator kepada publik yang luas. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi khalayak dengan berbagai cara dan membuat mereka memahami pesan yang disampaikan (Halik, 2013).

Film adalah rangkaian gambar yang diputar cepat secara berurutan di hadapan penonton. Di antara berbagai media massa yang ada, film termasuk salah satu yang menggunakan pesan audio-visual untuk menyampaikan informasi, sehingga audiens dapat lebih memahami karena selain dapat didengar, film juga dapat disaksikan. Sebagian orang menganggap bahwa seni film memiliki pengaruh yang signifikan, menjadi sarana untuk mencari hiburan, pengetahuan, dan inspirasi bagi sebagian orang. Film memang dirancang untuk mempengaruhi penontonnya, baik melalui aspek estetika seperti musik, dialog, pemandangan, maupun tindakan yang disajikan secara visual dan naratif, yang menjadi kekuatan utama dalam film (Danesi, 2012).

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), series atau serial merujuk pada produksi film yang memiliki alur cerita berlanjut dari satu episode ke episode berikutnya. "Gadis Kretek" menandai debut serial original pertama di platform Netflix. Diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala yang terbit di tahun 2012, serial ini digarap oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Film dengan arahan sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Arya Saloka, dan Putri Marino, serial ini resmi mengudara pada 2 November 2023 dengan total lima episode.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan representasi sebagai tiga hal: perbuatan mewakili, keadaan mewakili, dan apa yang diwakili. Pemaknaan representasi mengacu pada cara realitas dikomunikasikan, seperti melalui gambar, kata-kata, atau alat lainnya. Dengan kata lain, representasi melibatkan penyaluran makna melalui bahasa yang kemudian diungkapkan dalam kode representasional. Kode tersebut menentukan bagaimana suatu objek digambarkan, termasuk setting, dialog, karakter, cerita, dan aspek-aspek lainnya (Eriyanto, 2011). Teori representasi Stuart Hall menjadi dasar utama dari penelitian ini karena teori ini menjelaskan peranan bahasa dalam pembentukan makna dalam pemikiran manusia. Teori representasi berpusat pada gagasan bahwa bahasa berperan penting dalam penyampaian makna kepada orang lain. Representasi memiliki peran vital dalam proses penciptaan dan pertukaran makna antar individu dalam suatu budaya. Melalui representasi, konsep yang ada dalam pikiran kita diinterpretasikan dan diungkapkan melalui bahasa. Stuart Hall secara gamblang mendefinisikan representasi sebagai proses pembentukan makna dengan menggunakan bahasa (Arawindha et al., 2020).

Feminisme, berawal dari kata feminim yang merujuk pada perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka. Definisi feminisme beragam dan masih menjadi perdebatan, namun umumnya diartikan sebagai gerakan memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki, serta upaya melawan berbagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Feminisme tidak terikat dalam satu gerakan yang terorganisir, melainkan merupakan representasi dari pandangan yang mengutamakan kesetaraan hak dan kebebasan perempuan dari dominasi struktural yang memihak pada pria. Feminisme mencerminkan suatu arus dalam peradaban yang mengadvokasi kesetaraan di semua aspek kehidupan tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Ia merupakan asal-usul atau sumber dari berbagai gerakan pembebasan perempuan. Tujuan utamanya adalah memberikan perempuan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi mereka sepenuhnya. Untuk memahami gerakan feminisme secara utuh, penting untuk memahami konteks sejarah dan sosialnya yang melatarbelakanginya.

Sara Mills menghadirkan model analisis wacana kritis yang berfokus pada isu feminisme. Model ini menekankan pentingnya representasi dalam teks, yaitu bagaimana aktor, pembaca, dan penulis disajikan. Representasi ini memengaruhi bagaimana makna teks diterima oleh audiens (Wardani, S.W., Purnomo, D., & Lahade, 2013). Posisi subjek dan objek dalam sebuah cerita, yaitu siapa yang menjadi pencerita dan siapa yang diceritakan, memiliki peran krusial dalam membentuk struktur dan makna teks. Cara cerita disajikan, sudut pandang yang digunakan, dan bagaimana karakter-karakter digambarkan, semuanya dipengaruhi oleh posisi subjek dan objek ini. Dengan memahami bagaimana posisi ini memengaruhi teks, kita dapat menjadi pembaca yang lebih kritis dan memahami pesan yang ingin disampaikan dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Pemilihan model ini didasarkan pada fokus wacana yang berkaitan dengan feminisme. Analisis wacana kritis menurut Sara Mills menyoroti pentingnya representasi dalam teks, termasuk bagaimana aktor, pembaca, dan penulis ditampilkan, yang memengaruhi cara pemahaman audiens (Wardani, S.W., Purnomo, D., & Lahade, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi posisi aktor (subjek-objek) serta penonton dalam mengidentifikasi pesan feminisme yang ada dalam serial tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Korpus 1 : Perkenalan Kehidupan Tokoh Dasiyah (51.45-51.21)

Dalam scene ini, tokoh Dasiyah diperkenalkan saat ia menuliskan tentang impiannya dalam buku harian dengan judul "Empat hal yang terpatritri dalam ingatan saya", yang dibaca oleh tokoh Lebas pada tahun 2001. Tiga dari empat hal tersebut terkait dengan kretek, yang merupakan impian besar baginya. Di sini Dasiyah mengungkapkan keinginannya untuk menjadi peracik saus kretek. Namun sayangnya di dunia kretek, perempuan masih dianggap tidak pantas untuk berperan secara signifikan dalam pembuatan kretek. Seperti yang dikatakan oleh Dasiyah dalam narasinya. "Perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja." Dasiyah berada di tengah-tengah tantangan ini, berjuang melawan mitos dan pandangan yang melingkupinya, dan berusaha untuk meruntuhkannya. Kisah Dasiyah mencerminkan realitas perempuan di masanya, di mana mimpi mereka terkungkung oleh batasan norma sosial yang timpang.

Di adegan ini, Dasiyah menjadi pusat cerita dan menyampaikan kisahnya sebagai narator utama, sehingga Dasiyah berada di posisi subjek. Dasiyah menuliskan apa yang menjadi mimpinya kelak, namun dia juga menyadari bahwa ada batasan-batasan yang dia hadapi sebagai seorang perempuan dalam meraih mimpinya. Di berbagai kebudayaan, perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi yang tidak terdepan. Di Jawa, perempuan lazimnya disebut "konco wingking" (teman di belakang) dan dibebani dengan peran domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Beban domestik ini memarjinalkan perempuan dan menghambat mereka untuk maju dan berkembang (Maulana, 2021). Dalam hal ini, Dasiyah tidak bisa berkembang karena perempuan dianggap sebagai entitas yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam industri kretek pada masa

itu karena adanya budaya patriarki. Kate Millett, seorang penganut feminisme radikal di era 1960-an, dalam bukunya "Sexual Politics" tahun 1970, berargumen bahwa patriarki sebagai ideologi memperkuat perbedaan biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan, serta menegaskan peran maskulin dan dominan bagi laki-laki, sementara perempuan selalu memainkan peran subordinat (Wardani et al., 2024). Objek dalam scene ini tersirat melalui istilah "Dunia Kretek", yang merupakan representasi ideologi yang diperkenalkan oleh Dasiyah sebagai pencerita. Dalam kerangka wacana kritis, objek ini dapat diidentifikasi sebagai bagian dari karakteristik ideologi. Ideologi merupakan hasil dari kelompok yang dominan dalam masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi pandangan orang lain, sehingga pandangan tersebut dianggap sebagai sebuah kebenaran (Eriyanto, 2011).

Kesadaran Dasiyah akan keterbatasannya menggambarkan bahwa dunia kretek adalah contoh dari bagaimana ideologi menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Penonton diajak untuk melihat kehidupan sehari-hari Dasiyah di pabrik kretek dengan menyoroti perjuangannya melawan norma-norma gender pada jaman itu. Selain itu, penonton juga diperlihatkan bagaimana Dasiyah dan pekerja perempuan lainnya menghadapi dan berusaha melawan pembatasan yang dikenakan pada mereka. Namun di sisi lain, keinginan Dasiyah untuk mewujudkan mimpinya membuat penonton penasaran usaha apa yang akan dilakukan Dasiyah untuk mendobrak stigma bahwa perempuan juga berhak untuk menjadi peracik saus kretek. Hal tersebut sejalan dengan visi sutradara Gadis Kretek, dikutip dalam youtube Tempodotco, keinginannya dalam merepresentasikan sosok Dasiyah sebagai "hantu" yang spiritnya dimiliki oleh perempuan muda jaman sekarang. Posisi penonton dalam hal ini diajak untuk meneruskan perjuangan Dasiyah di era sekarang agar tercapai kesetaraan gender yang sepenuhnya.

Korpus 2 : Dasiyah Pergi ke Pasar (39.43-38.33)

Scene ini bercerita tentang Dasiyah yang pergi ke pasar bersama ayahnya yang bernama Idroes dan adiknya yang bernama Rukayah. Tujuan mereka ke pasar adalah untuk mengurus urusan bisnis kretek yang berkaitan dengan Pak Budi, penjual tembakau langganan Kretek Merdeka. Adapun pada scene ini, penekanan diberikan pada narasi Dasiyah tentang konsep 'kebebasan' yang dia inginkan. Scene di mana Dasiyah menatap langit dan berjalan di tengah keramaian menuju pasar, sambil melihat burung dalam sangkar, disertai narasinya tentang ketidakbebasan yang ia alami. Hal tersebut menggambarkan keinginannya untuk bebas dari stereotip gender yang dikenakan oleh masyarakat pada masa itu.

Dalam scene ini, Dasiyah berada di posisi subjek dan objek. Dalam narasinya, Dasiyah mengungkapkan cara pandanginya tentang kebebasan dan impian-impian. Terdapat makna tersirat dalam narasi tersebut, bahwa Dasiyah sadar akan batasan-batasan yang dihadapinya sebagai seorang perempuan pada masa itu. Dalam narasinya, Dasiyah mengisyaratkan bahwa ia merasa terikat oleh aturan yang telah ditetapkan baginya sebagai seorang perempuan, sehingga impian dan aspirasinya terbatas. Stigma-stigma perempuan pada saat itu memberikan beban tambahan bagi mereka untuk bermimpi dan menentukan jalannya sendiri dalam hidup. Sejarah mencatat bahwa perempuan mengalami penindasan secara luas di berbagai aspek kehidupan, Gadis Arivia dalam bukunya "Feminisme adalah Kata Hati" menyoroti hal itu. Penindasan ini jauh lebih kompleks dan persisten dibandingkan dengan penindasan berdasarkan kelas sosial atau strata sosial lainnya

(Khasanah & Khusyairi, 2023). Dalam konteks analisis wacana, scene ini dapat dikategorikan sebagai historis. Pada masa tersebut, yaitu tahun 1960-an, gerakan feminisme gelombang kedua baru dimulai. Menurut Kristeva, feminisme gelombang kedua, yang ditandai dengan gerakan pembebasan perempuan atau Women Liberation, muncul sebagai respons terhadap diskriminasi luas yang dihadapi perempuan (Bendar, 2019).

Pada saat menonton scene ini, penonton disajikan dengan perjuangan batin yang dialami oleh Dasiyah, yang memiliki impian dan keinginan pribadinya namun norma-norma sosial yang kaku pada masa lampau menyulitkan perempuan untuk mengeksplorasi identitas mereka. Mimpi menjadi gerbang bagi perempuan untuk menemukan jati diri mereka. Perempuan bermimpi dan berjuang untuk sesuatu untuk membuktikan eksistensinya kepada diri sendiri dan masyarakat (Wardani et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Shanty Hermayn, produser Gadis Kretek, mengungkapkan bahwa cerita Dasiyah dalam serial ini merupakan sebuah perjuangan *ahead of her time*, karena apa yang dia inginkan itu berbenturan dengan waktu pada saat dia hidup.

Dalam hal ini, penonton dapat melihat bagaimana masyarakat telah menciptakan stigma bagi perempuan, yang mana perempuan pada jaman itu dianggap hanya bisa mengerjakan urusan domestik dalam rumah tangga saja. Hal tersebut tentu membuat sulit bagi mereka untuk mewujudkan impian mereka.

Korpus 3 : Dasiyah dan Pak Idroes Bertemu Pak Budi di Pasar (35.28- 34.04)

Scene ini menceritakan tentang pertemuan antara Pak Budi, Pak Idroes, dan Dasiyah. Dalam percakapannya, Pak Idroes protes karena tembakau kiriman Pak Budi berbeda dengan yang biasanya dikirim. Dasiyah yang menyadari hal tersebut. Namun, respon Pak Budi menyepelkan Dasiyah dan menganggap perempuan tidak tahu apa-apa soal kretek. Mendengar hal itu, Dasiyah langsung menepis perkataan Pak Budi dengan menjawab bahwa ia juga terlahir di gudang tembakau dan bisa mengenali bau srintil, tembakau yang paling pucuk. Yang dilakukan oleh Dasiyah menunjukkan bahwa ia tidak ingin disepelkan begitu saja dan terus berusaha mematahkan stigma perempuan yang dianggap tidak mengerti apapun soal kretek.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Pak Budi. Scene ini menunjukkan dinamika kuasa gender, di mana Pak Budi, sebagai laki-laki, menggunakan posisinya untuk mendominasi dan membungkam suara Dasiyah dan ayahnya. Ia meremehkan pemahaman perempuan tentang dunia kretek. Hal ini ditunjukkan dengan dialog Pak Budi, "Lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek?"

Selain itu, Pak Budi juga menekankan bahwa dirinya sudah lama menjadi penjual tembakau bahkan sebelum Dasiyah lahir. Jika ditinjau dalam karakteristik wacana kritis, hal tersebut termasuk dalam kekuasaan. Pak Budi merasa dirinya sudah senior dalam dunia kretek, sehingga dengan mudahnya menyepelkan Dasiyah. Dalam konteks ini, Dasiyah, sebagai perempuan, terjerat dalam diskriminasi dan penindasan sistematis akibat struktur patriarki yang mendominasi masyarakat. Hal ini terjadi karena perempuan dinilai berdasarkan jenis kelamin mereka, bukan berdasarkan kemampuan, peluang, dan aspek- aspek kemanusiaan yang universal, seperti kecerdasan, logika, dan perasaan (Rokhmansyah, 2016).

Dasiyah, digambarkan sebagai objek yang diperbincangkan menunjukkan sikap feminisme bahwa ia tidak mau disepelkan oleh Pak Budi. Dasiyah menjelaskan bahwa ia juga terlahir di gudang tembakau dan bisa mengenali bau srintil, tembakau yang paling pucuk. Jika ditinjau dalam karakteristik analisis

wacana, sikap Dasiyah tergolong dalam aspek tindakan. Melalui wacana sebagai tindakan, individu atau kelompok dapat mencapai tujuan tertentu dalam berkomunikasi, seperti mengubah perspektif, memenangkan argumen, atau mendorong tindakan. Wacana juga tercipta dari ekspresi yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkontrol (Ismail, 2008). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha Dasiyah untuk mematahkan stigma perempuan yang dianggap tidak mengerti apapun soal kretek.

Melalui scene ini, penonton disuguhkan dengan penggambaran tentang kompleksitas kehidupan seorang perempuan dalam menyuarakan pendapatnya meskipun ia berada di pihak yang benar, akibat dari stereotip gender yang ada di masyarakat. Apa yang dilakukan oleh Dasiyah itu termasuk dalam gerakan feminisme. Nighat Said Khan dan Kamla Bhasin mengungkapkan bahwa feminisme tidak hanya berfokus pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang bebas dari penindasan dan diskriminasi berdasarkan kelas, kasta, dan prasangka gender (Bendar, 2019).

Korpus 4 : Dasiyah Meminta Raja Bekerja Bersama Perempuan (29.47- 28.48)

Scene ini menceritakan tentang Dasiyah yang memberikan pekerjaan kepada Raja di pabrik kretek miliknya. Dalam momen tersebut, Dasiyah mengatakan kepada Raja bahwa dia yang selama ini membantu ayahnya dalam mengelola pabrik dan tidak memerlukan bantuan dari orang lain. Meskipun Dasiyah merasa tidak aman sebagai seorang perempuan di depan Raja, Raja ternyata tidak seperti laki-laki pada umumnya. Dia tidak keberatan bekerja bersama perempuan lain sebagai pelinting. Hal tersebut membuktikan bahwa ia tidak memandang rendah kaum perempuan.

Posisi subjek pada scene ini adalah Dasiyah. Dasiyah menunjukkan bahwa perempuan dapat dan seharusnya memegang peran kepemimpinan. Ini ditunjukkan dengan caranya mengarahkan Raja dan pernyataannya bahwa dia yang mengurus pabrik karena tidak ada anak laki-laki. Dasiyah juga menegaskan bahwa dia tidak membutuhkan bantuan, menunjukkan kemandirian dan kemampuan perempuan dalam menangani tanggung jawab besar tanpa harus bergantung pada laki-laki. Hal ini diperkuat dengan banyaknya tokoh perempuan dunia seperti Margaret Thatche, Indira Gandhi, dan Cory Aquino yang menjadi panutan karena mereka mampu menunjukkan kecerdasan dan kekuatan mereka, tanpa melihat diri mereka sebagai lemah. Mereka berhasil memimpin di berbagai sektor seperti rumah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat luas. Hal tersebut membuktikan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin tidak harus gender laki-laki, melainkan gender perempuan juga mampu melaksanakan peran tersebut (Yulianti et al., 2018). Dengan mendukung dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memimpin, pemerintah dan organisasi mendorong keberhasilan mereka.

Raja ditempatkan sebagai objek dalam scene ini. Meskipun dia baru dalam lingkungan kerja tersebut, Raja menunjukkan sikap menerima dan tidak keberatan bekerja di bawah kepemimpinan perempuan, yang mendukung gagasan bahwa kolaborasi gender tidak perlu didasarkan pada hirarki tradisional yang memihak laki-laki. Hal ini diperkuat pendapat dari Moh. Faiz Maulana dalam penelitiannya, bahwa upaya perempuan di Indonesia untuk mencapai keadilan gender tak hanya mengubah cara pandang perempuan dalam melawan stigma masyarakat, tetapi juga mengilhami sebagian laki-laki. Keberanian dan kegigihan perempuan ini memicu refleksi bagi laki-laki untuk mengevaluasi diri mereka dan menyadari pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam perjuangan kesetaraan gender (Maulana, 2022).

Dalam konteks ini, secara tak langsung yang dilakukan oleh Raja juga sebagai bentuk mendukung tercapainya kesetaraan gender dan menjadi bukti bahwa kesetaraan gender di tempat kerja adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan diharapkan. Jika ditinjau dalam analisis wacana kritis, ideologi dan kekuasaan adalah karakteristik yang paling dominan dalam analisis ini. Ideologi kesetaraan gender menjadi landasan utama dalam argumen yang dibangun, sementara kekuasaan dieksplorasi melalui distribusi dan penerimaan kekuasaan kepemimpinan perempuan oleh karakter lain (Raja) serta pengaruhnya terhadap struktur sosial dan budaya yang ada. Scene ini memberikan pesan tentang pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Penonton dalam scene ini ditempatkan untuk melihat dan mendukung kekuatan dan kepemimpinan Dasiyah sebagai seorang perempuan. Penonton diajak untuk menghargai dan memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama pentingnya dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Sikap terbuka Raja terhadap kepemimpinan perempuan juga memberikan pesan positif tentang kesetaraan gender.

Korpus 5 : Raja Mendapati Dasiyah Berada Dalam Ruang Saus (52.11- 50.16)

Scene 6 menceritakan Dasiyah ketika melihat pintu ruang saus terbuka sedikit, lalu ia mengendap-ngendap hingga berhasil masuk ke ruang saus. Dalam ruangan itu, Dasiyah mencoba meracik saus kretek buatannya. Masuk dalam scene 7, tiba-tiba Raja masuk dan mendapati Dasiyah sedang meracik saus. Tak disangka, ternyata Raja tidak seperti laki-laki lain yang melarang perempuan untuk masuk ke ruangan saus. Ia membiarkan Dasiyah untuk melanjutkan meracik saus kretek. Hal tersebut membuktikan bahwa laki-laki juga bisa berperan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan mengatasi ketidakadilan yang ada. Tergambar dalam scene 8, ketika Dasiyah memecahkan botol dan hampir tertangkap Yu Marem, Raja memilih untuk melindungi Dasiyah agar tidak ada orang yang tahu bahwa Dasiyah sedang ada di ruang saus.

Dalam scene ini, Dasiyah ditempatkan sebagai subjek. Dia adalah penggerak cerita, mengambil inisiatif untuk masuk ke ruang saus dan meracik saus kretek. Keberanian Dasiyah untuk keluar dari belenggu budaya patriarki dan merintis usahanya sendiri menjadikannya simbol perlawanan terhadap stereotip perempuan Jawa yang hanya terpaku pada peran domestik. Tindakan Dasiyah menunjukkan keberanian dan kemandirian, yang merupakan representasi dari feminisme di mana perempuan berhak dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Raja dalam scene ini dapat dilihat sebagai objek yang mendukung subjek (Dasiyah). Meskipun memiliki kuasa untuk menghentikan Dasiyah, ia memilih untuk mendukungnya. Ini menunjukkan pergeseran peran tradisional di mana laki-laki tidak selalu menjadi penguasa atau pengendali, tetapi bisa menjadi pendukung perjuangan perempuan. Raja, sebagai tokoh laki-laki, menunjukkan bahwa laki-laki dapat menjadi peran penting dalam perjuangan kesetaraan gender. Ini memperkuat narasi bahwa feminisme tidak eksklusif untuk perempuan, tetapi juga membutuhkan dukungan dari laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim yang dikutip dalam jurnal lain, bahwa gerakan-gerakan perempuan untuk keadilan gender telah membuka mata dan membangkitkan semangat sebagian perempuan Indonesia untuk mengambil peran aktif dalam berbagai bidang dan menantang stereotip yang merugikan mereka. Selain itu, gerakan ini juga menginspirasi beberapa laki-laki untuk melihat diri mereka dengan perspektif baru dan menyadari

pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam gerakan melawan ketidaksetaraan terhadap perempuan yang dilakukan oleh sebagian laki-laki (Maulana, 2021).

Dalam scene ini, penonton ditempatkan untuk mendukung perjuangan Dasiyah dan melihat Raja sebagai pihak yang baik. Penonton diajak untuk menghargai kemandirian dan keberanian Dasiyah, serta melihat potensi perubahan sosial melalui dukungan dari laki-laki seperti Raja. Representasi ini menguatkan pesan feminisme bahwa kesetaraan gender tidak hanya tentang perempuan yang berjuang sendirian, tetapi juga tentang laki-laki yang mendukung perjuangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Tienari dan Taylor dalam jurnalnya, bahwa dukungan laki-laki dalam feminisme sangat penting bagi aktivisme dan teori, terlepas dari potensi resiko dan tantangannya, untuk menciptakan budaya kerja yang lebih egaliter dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu (Tienari & Taylor, 2018).

Korpus 6 : Raja Memberi Kunci Ruang Saus Kepada Dasiyah (38.31- 38.16)

Dalam scene ini, Dasiyah yang sedang menulis jurnal, tiba-tiba dikagetkan dengan suara ketukan jendela kamarnya. Ternyata, itu adalah Raja yang mengantarkan kunci pintu ruang saus kepada Dasiyah secara diam-diam. Scene ini merupakan bentuk lain dari dukungan laki-laki dalam gerakan feminisme, di mana Raja ingin Dasiyah mewujudkan mimpinya untuk masuk ke ruang saus dan menciptakan saus kretek terbaik.

Subjek dalam scene tersebut adalah Raja. Raja adalah tokoh laki-laki yang memberikan dukungan diam-diam kepada Dasiyah untuk mewujudkan mimpinya. Dalam konteks feminisme, Dasiyah mewakili perempuan yang memiliki impian dan ambisi untuk mengejar karir atau pencapaian pribadi di luar peran tradisional perempuan, sementara Raja mewakili laki-laki yang memberikan akses dan kesempatan yang harus diperjuangkan oleh perempuan untuk meraih kesetaraan dalam berbagai bidang.

Objek dalam scene tersebut adalah Dasiyah. Dasiyah menerima kunci ruang saus yang diberikan Raja. Kunci ini mewakili akses dan legitimasi yang diberikan kepada Dasiyah untuk mencapai mimpinya dalam menciptakan saus kretek terbaik. Hal ini didukung dengan temuan sebuah penelitian bahwa pengalaman pribadi, seperti tekanan saat masa kanak-kanak, kesadaran akan ketidaksetaraan gender, dan perubahan pola pikir, dapat mendorong laki-laki dari berbagai latar belakang untuk mengambil tindakan melawan ketidakadilan sosial. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa laki-laki lain yang mendukung feminisme mungkin juga memiliki pengalaman serupa yang memicu keterlibatan mereka dalam gerakan ini (Kartiko et al., 2019).

Posisi penonton dalam scene ini dapat bervariasi tergantung pada perspektif penonton. Bagi penonton yang berpihak pada pandangan feminis, mereka mungkin melihat scene ini sebagai representasi positif dari dukungan laki-laki terhadap perjuangan perempuan dalam mencapai impian dan ambisi mereka. Mereka dapat melihat adegan ini sebagai contoh kolaborasi antara gender yang berbeda dalam mewujudkan kesetaraan dan mengatasi stereotip gender. Namun, bagi penonton yang memiliki pandangan tradisional tentang peran gender, mereka mungkin melihat scene ini dengan skeptis atau bahkan menolaknya, menganggap bahwa tindakan Raja tersebut melanggar norma-norma sosial yang ada.

Korpus 7 : Dasiyah Tertangkap Basah oleh Pak Dibjo Saat Keluar dari Ruang Saus (27.38-25.37)

Scene 27 menceritakan Dasiyah yang tertangkap basah oleh Pak Dibjo karena masuk ke ruang saus. Dengan tegas, Pak Dibjo melarang perempuan memasuki ruang saus. Saus buatan perempuan dianggapnya kurang berkualitas dan tidak layak dinikmati, karena pada masa itu rokok hanya dipandang sebagai produk eksklusif untuk laki-laki. Masyarakat Jawa pada masa itu masih memiliki pandangan tradisional yang menganggap perempuan tidak pantas terlibat dalam industri kretek karena perempuan diharapkan pasif dan hanya terlibat dalam urusan domestik, seperti mencuci baju, memasak, mengurus suami dan anak.

Mendengar hujatan Pak Dibjo, Dasiyah tidak tinggal diam dan terus berusaha untuk mendapat kesempatan yang setara dengan laki-laki. Terbukti dalam dialognya, "Saya tahu, jika saya diberi kesempatan." Dasiyah ingin membuktikan kepada laki-laki, khususnya Pak Dibjo, bahwa perjuangannya akan berhasil dalam menciptakan formula saus kretek unik yang bercita rasa tinggi dan disukai berbagai kalangan.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Pak Dibjo. Pak Dibjo adalah seorang senior yang telah lama berkecimpung dalam dunia pembuatan saus kretek. Beliau memiliki keyakinan kuat bahwa rokok merupakan produk eksklusif untuk laki-laki, baik dalam konsumsi maupun pembuatannya. Karakter Pak Dibjo tersebut dapat diidentifikasi dalam karakteristik kekuasaan pada analisis wacana kritis. Wacana melihat aspek kekuasaan sebagai bentuk kontrol. Kekuasaan ini sangat erat kaitannya dengan kelompok dominan, yang biasanya mendominasi kelompok yang lebih lemah atau termarginalkan (Eriyanto, 2011). Pak Dibjo mempunyai kontrol untuk melarang Dasiyah sebagai kaum yang lebih lemah. Kehadiran perempuan dalam proses pembuatan saus kretek dikhawatirkan dapat mengubah rasa menjadi asam dan tidak disukai, sehingga kurang diminati. Hal ini menjadi alasan di balik pembatasan peran perempuan dalam dunia kretek, yang hanya diperbolehkan bekerja sebagai pelinting rokok.

Sedangkan posisi objek yang dibicarakan oleh Pak Dibjo dalam scene ini adalah Dasiyah. Di sisi lain, Dasiyah juga berposisi sebagai subjek ketika berani mengungkapkan bahwa Pak Dibjo kurang berinovasi dalam membuat saus kretek melalui dialognya, "Pak Dibjo harus mengerti. Kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke Kretek Proklamasi." Selain itu, Dasiyah juga menunjukkan sikap resistensi ketika dihina oleh Pak Dibjo melalui dialognya, "Saya tahu. Jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu. Saya akan buktikan."

Jika ditinjau dalam karakter analisis wacana kritis, dapat diidentifikasi dalam tindakan. Bahasa menjadi medium untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan keinginannya kepada orang lain. Ada berbagai tujuan yang ingin dicapai seseorang saat berkomunikasi, seperti memberikan informasi, memberikan instruksi, atau menyanggah pendapat (Masitoh, 2020). Dalam konteks ini, Dasiyah menyanggah perkataan Pak Dibjo demi memperjuangkan kesetaraan gender yang dia harapkan. Status "perempuan" yang dimiliki Dasiyah membuatnya mengalami diskriminasi di pabrik kretek. Diskriminasi terjadi ketika norma dan sikap sosial menetapkan bahwa perempuan harus menduduki posisi subordinat. Akibatnya, perempuan mungkin mendapat status 'minoritas' berdasarkan gender mereka dalam masyarakat atau subkultur di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan gender, meskipun perempuan mewakili sekitar setengah populasi (Hosang & Bhui, 2018). Dasiyah tidak diizinkan terlibat dalam proses peracikan saus kretek karena adanya stigma

keliru tentang perempuan. Sebagai wanita yang bermental kuat, Dasiyah berusaha keras untuk melampaui batasan-batasan yang dikenakan padanya.

Penonton ditempatkan untuk melihat dan mendukung Dasiyah, merasakan perjuangannya melawan diskriminasi gender, dan menghargai inisiatif serta keberaniannya. Dialog ini merepresentasikan feminisme dengan menyoroti bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam semua aspek kehidupan, termasuk bidang yang didominasi laki-laki, serta pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk membuktikan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Shanty Hermayn, produser Gadis Kretek, yang mengungkapkan harapannya kepada penonton untuk melihat keberanian dan kegigihan Dasiyah di sini. Adapun peneliti setuju dengan pendapat yang diungkapkan oleh Shanty Hermayn selaku produser serial ini, bahwa penonton turut diajak untuk dapat meneruskan perjuangan yang telah Dasiyah lakukan di masa lalu untuk mencapai kesetaraan gender.

Korpus 8 : Raja mengungkapkan perasaannya pada Dasiyah (22.57- 21.37)

Pada scene ini, Raja mengungkapkan perasaan jatuh cintanya kepada Dasiyah. Namun mendengar hal tersebut, Dasiyah bingung, karena Dasiyah merasa dirinya tidak seperti perempuan pada umumnya. Ia tidak ingin melayani laki-laki dan tidak ingin hanya berdiam diri di rumah. Pikiran Dasiyah hanya kretek, yang menjadi napas hidupnya. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan stereotip perempuan Jawa di masyarakat pada saat itu. Namun, Dasiyah berani untuk menyuarkan dan melawan stereotip itu. Tidak seperti laki-laki lain, Raja justru paham akan maksud Dasiyah tersebut. Keterlibatan laki-laki dalam upaya mencapai kesetaraan gender, seperti dalam contoh ini, menunjukkan bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif.

Dalam scene ini, Raja ditempatkan sebagai subjek pencerita karena ia mengungkapkan perasaannya kepada Dasiyah. Di sisi lain, Raja bisa berperan sebagai objek ketika ia merespons pernyataan Dasiyah dengan memahami dan menerima pandangan Dasiyah melalui dialognya, "Ya. Saya tahu persis. Mungkin enggak semua orang ngerti Mbakyu. Tapi saya ngerti." Meskipun dia mengungkapkan perasaan pribadinya, fokus utama dialog tetap pada respon dan penerimaan terhadap pernyataan Dasiyah terkait identitas dan pandangannya. Raja menggambarkan bahwa laki-laki dapat dan seharusnya mendukung aspirasi perempuan yang mandiri dan berfokus pada tujuan hidup mereka.

Sedangkan posisi objek yang dibicarakan Raja adalah Dasiyah. Di sisi lain, Dasiyah ditempatkan sebagai subjek yang menegaskan identitas dan pandangannya. Dasiyah dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak seperti perempuan lain yang mengikuti norma-norma tradisional, tetapi memiliki tujuan dan fokus yang berbeda (membuat kretek) dan tidak akan mengorbankan hal itu demi memenuhi ekspektasi sosial terhadap perempuan. Dasiyah menolak peran tradisional perempuan yang pasif dan subordinat, menegaskan kemandirian dan tujuan hidupnya yang kuat. Dalam feminisme liberal, yang berasal dari filosofi liberalisme, ditegaskan bahwa kebebasan adalah hak setiap individu. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kebebasan untuk membuat pilihan tanpa terhalang oleh opini publik atau hukum (Ilaa, 2021). Pilihan Dasiyah untuk tidak seperti perempuan lain yang mengikuti norma-norma tradisional menjadi salah satu kebebasan haknya. Dasiyah memilih untuk fokus membuat kretek tidak akan mengorbankan hal itu demi memenuhi ekspektasi sosial terhadap perempuan.

Penonton dalam scene ini ditempatkan untuk mendukung dan mengidentifikasi dengan pandangan Dasiyah. Mereka diajak untuk melihat kekuatan dan kemandirian Dasiyah sebagai perempuan yang tidak tunduk pada norma-norma tradisional dan hanya memikirkan kretek. Lebih lanjut, Dian Sastrowardoyo, yang memerankan tokoh Dasiyah menjelaskan karakter Dasiyah yang sebenarnya, yaitu dia hanya mencintai kretek dan hanya bisa bersama orang yang bisa menerima keadaannya. Dalam konteks ini, penonton diajak untuk memahami bahwa Dasiyah hanya hidup untuk passionnya dan hanya bisa menemukan kebahagiaan dengan orang yang mendukung cita-citanya.

Korpus 9 : Dasiyah melakukan sex di luar nikah dengan Raja (1.00.33- 58.43)

Setting waktu dalam scene ini pada malam hari, saat Raja merasa resah karena pujaan hatinya dijodohkan dengan seorang perwira yang tampan dan karir yang cemerlang, yaitu Seno. Namun, Dasiyah dan Raja adalah dua insan yang sedang dimabuk asmara. Raja pun menghampiri Dasiyah di kamarnya, dan mereka berdua nekat melakukan hubungan sex di luar nikah. Bahkan saat mereka melakukannya, Dasiyah telah bertunangan dengan Seno. Hal tersebut menunjukkan keberanian Dasiyah dalam melakukan suatu hal yang sangat bertentangan dengan budaya dan norma masyarakat.

Dalam scene ini, Dasiyah dan Raja adalah subjek yang aktif. Dasiyah, meskipun berada dalam situasi yang menekan karena pertunangannya dengan Seno, tetap menunjukkan keberaniannya dalam memilih menjalani hubungan asmara dengan Raja. Raja juga bertindak sebagai subjek yang secara aktif mengambil langkah untuk menemui Dasiyah secara diam-diam dan melakukan hubungan dengannya. Dasiyah ditampilkan sebagai individu yang memiliki kontrol atas pilihannya sendiri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan norma dan ekspektasi sosial. Dari perspektif feminisme, tindakan Dasiyah mencerminkan kemandirian dan keberanian, menantang peran gender tradisional dan menunjukkan bahwa perempuan dapat membuat pilihan sendiri. Raja juga memiliki kepentingan dalam mengejar cinta dan keinginannya, menunjukkan bahwa kedua karakter utama memiliki kekuatan dan kontrol dalam cerita ini.

Norma dan budaya masyarakat yang berlaku menjadi objek yang dilanggar oleh tindakan Dasiyah dan Raja. Mereka menentang ekspektasi dan aturan sosial yang mengatur perilaku dan hubungan dalam masyarakat. Scene ini menekankan betapa signifikan tindakan Dasiyah dan Raja dalam konteks budaya yang konservatif. Dengan melawan norma-norma ini, mereka menantang struktur patriarki dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mengikuti kehendaknya sendiri. Scene ini dapat diidentifikasi dalam konteks analisis wacana kritis ideologi. Dasiyah dan Raja memiliki ideologi yang kuat tentang dirinya sendiri, penuh ambisi, dan yakin akan kemampuannya untuk mencapai hal yang diinginkan. Pandangan ini sejalan dengan dasar-dasar feminisme liberal yang dikemukakan oleh John Locke mengenai hak asasi manusia, di mana setiap individu memiliki hak untuk mencapai kebahagiaannya (Surahman et al., 2022).

Penonton diposisikan untuk melihat Dasiyah sebagai individu yang berani dan independen. Penonton dibuat untuk merasakan ketegangan dan konflik yang dialami oleh Dasiyah dan Raja, serta memahami keberanian Dasiyah dalam menentang norma dan budaya yang membatasi kebebasan pribadinya.

Korpus 10 : Dasiyah menolak perjodohnya dengan Seno (38.14- 36.23)

Setting dalam scene ini pada malam hari di rumah Dasiyah. Seno berkunjung ke rumah Dasiyah dengan membawa oleh-oleh sebuah kain batik, karena ia baru saja pulang dinas dari luar kota. Namun Dasiyah menolak pemberian Seno. Di waktu yang sama, Dasiyah mengutarakan perasaannya, di mana ia tidak bisa menjadi istri Seno, dalam kata lain membatalkan perjodohnya. Hal tersebut Dasiyah lakukan karena ia lebih memilih Raja. Namun, Seno menghargai dan menerima keputusan Dasiyah dengan lapang dada.

Dasiyah diposisikan sebagai subjek pencerita dalam scene ini. Dasiyah menunjukkan keberanian dan agensi dengan menolak pernikahan yang tidak diinginkannya. Dengan menekankan bahwa pernikahan tanpa cinta tidak adil bagi kedua belah pihak, Dasiyah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keadilan dan kesetaraan dalam hubungan. Ini menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki hak untuk membuat keputusan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan dampak keputusan tersebut pada orang lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir, yang memandang perempuan sebagai individu yang berhak atas kebebasan dan hak yang sama dengan laki- laki untuk menentukan pilihan hidup mereka (Heriyani, 2018). Scene ini diidentifikasi masuk karakteristik analisis wacana kritis tindakan. Wacana diinterpretasikan sebagai suatu tindakan. Selain itu, wacana juga dipandang sebagai bentuk interaksi. Maka wacana memiliki tujuan tertentu, seperti mengajak, berdiskusi, atau menentang. Selain itu, wacana juga diungkapkan dengan kesadaran dan kontrol yang penuh (Ismail, 2008). Dalam hal ini, Dasiyah bertindak menentang perjodohnya dengan Seno. Ia mengungkapkan itu dengan penuh sadar dan kontrol akan dirinya sendiri bahwa ia lebih memilih Raja, terbukti dalam dialognya, "Bagaimana bisa saya jadi istri Mas Seno kalau hati saya bukan untuk Mas Seno?" Sedangkan Seno yang diposisikan sebagai objek yang dibicarakan, menerima keputusan dan alasan yang diberikan oleh Dasiyah.

Penonton ditempatkan untuk melihat Dasiyah sebagai individu yang kuat, berprinsip, dan jujur. Penonton diajak untuk memahami dan mendukung keputusan Dasiyah, mengakui keberaniannya untuk mengikuti hatinya dan menolak pernikahan yang tidak diinginkannya demi kebaikan semua pihak. Di sini penonton juga disuguhkan alasan mengapa Dasiyah lebih memilih Raja, karena Raja adalah orang yang mendukung Dasiyah mengejar mimpinya.

Korpus 11 : Kilas balik saat Pak Eko menceritakan kehidupan Dasiyah saat kembali menjadi peracik kretek (39.54-39.22)

Dalam scene ini, Dasiyah memulai kehidupan baru setelah terbebas dari penjara karena peristiwa pemberontakan di tahun 1965. Dasiyah berupaya bertahan hidup dengan meracik saus kretek sambil menyembunyikan identitasnya di balik nama samaran. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa pada masa itu, KTP mantan tahanan diberi cap ET (eks tapol), yang mengakibatkan mereka sulit memperoleh pekerjaan dan hidup layak. Selain itu, status dan keberadaan Dasiyah sebagai istri anggota TNI juga dirahasiakan demi melindungi karier suaminya. Namun sayangnya, selang beberapa bulan setelah mereka menikah, Seno gugur dalam tugas. Dasiyah pun hanya hidup berdua dengan adiknya, Rukayah. dalam keadaan hamil, Dasiyah tetap bekerja meracik saus kretek.

Pak Eko, mantan asisten Dasiyah dalam meracik saus, menceritakan kehidupan Dasiyah pada masa itu kepada Arum, anak dari Dasiyah. Dalam

narasinya, Pak Eko mengatakan, "Dia selalu berusaha keras memastikan bahwa dia bisa menghidupi anaknya." Dasiyah merepresentasikan wanita independen yang tidak bergantung pada orang lain. Meskipun telah menjadi single parent, Dasiyah tidak putus asa dan tetap gigih dalam bekerja agar ia bisa menghidupi anaknya.

Posisi subjek pencerita dalam scene ini adalah Pak Eko. Pak Eko memberikan narasi tentang kehidupan Dasiyah kepada Arum. Dalam hal ini, dia menjadi subjek yang menyampaikan informasi dan memberikan perspektif pada perjuangan Dasiyah semasa hidupnya kepada Arum. Sementara objek yang diceritakan adalah kehidupan dan kerja keras Dasiyah. Dasiyah direpresentasikan sebagai wanita yang sangat independen dan tidak bergantung pada orang lain meskipun berada dalam situasi sulit sebagai single parent. Scene ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran ganda dalam keluarga. Dasiyah berhasil menjadi ibu sekaligus berperan sebagai ayah yang mencari nafkah. Pendapat ini didukung oleh konsep bahwa peran ganda melibatkan dua atau lebih peran yang dijalankan secara bersamaan. Dalam konteks ini, peran ganda ini merujuk pada tanggung jawab perempuan sebagai istri yang setia bagi suaminya, ibu yang penuh kasih bagi anak-anaknya, dan sekaligus sebagai profesional yang berkarya di dunia luar (Wibowo, D. E., 2012).

Penonton ditempatkan untuk melihat Dasiyah sebagai contoh nyata dari representasi feminisme, di mana seorang perempuan mampu melawan stigma sosial, bekerja keras demi keluarga, dan tetap berdiri teguh meskipun menghadapi berbagai rintangan. Dasiyah merepresentasikan nilai-nilai feminis yang kuat, yaitu independen dan ketangguhan dalam diri seorang perempuan. Penonton diajak untuk merasakan empati dan mengagumi perjuangan serta keteguhan Dasiyah dalam menghadapi stigma dan kesulitan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai analisis representasi feminisme menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang dilihat dari posisi subjek, objek, dan penonton pada serial *Gadis Kretek*, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 11 korpus dalam serial *Gadis Kretek* yang mengandung elemen feminisme melalui dialog, tindakan, dan karakter tokoh-tokoh dalam serial tersebut. Elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana serial tersebut merepresentasikan isu-isu feminisme, termasuk pemberdayaan perempuan dan ketidaksetaraan gender. Serial ini mencerminkan prinsip-prinsip feminisme gelombang kedua dengan menekankan peran kepemimpinan perempuan, kemandirian mereka, dan perjuangan untuk kesetaraan gender di tempat kerja. Melalui karakter Dasiyah, serial ini menunjukkan pencarian identitas dan kemandirian di luar peran tradisional perempuan. Hal ini sejalan dengan fokus utama feminisme gelombang kedua, yaitu mendorong perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dan mengejar aspirasi mereka dengan menantang norma dan ekspektasi budaya tentang "perempuan" yang membatasi perempuan dan menghambat kesetaraan gender.
2. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini mengkaji posisi subjek, objek, dan penonton dalam serial *Gadis Kretek*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam serial ini seringkali ditempatkan dalam posisi yang memperkuat stereotip gender, namun ada juga momen-momen di

mana perempuan lewat tokoh perempuan (Dasiyah) digambarkan sebagai pihak yang kuat dan mandiri sebagai bentuk feminisme. Selain representasi dari tokoh perempuan, tokoh laki-laki (Soeraja) juga direpresentasikan mendukung gerakan feminisme yang dilakukan oleh Dasiyah, dengan membantu mewujudkan mimpi Dasiyah tercapai. Analisis ini membantu memahami bagaimana narasi dan struktur cerita dapat mendukung atau menantang konstruksi patriarki.

3. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana makna dibentuk dan diproduksi dalam serial Gadis Kretek. Peneliti menemukan representasi feminisme yang diteliti dari korpus-korpus. Adapun hasil representasi tersebut tercipta karena adanya negosiasi makna antara pembuat film dan penonton. Penonton dalam hal ini adalah peneliti, yang memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan memberikan makna pada cerita yang ditampilkan. Bentuk representasi feminisme tersebut, yaitu :
 - a. Representasi perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang patriarkal. Hal tersebut tercermin dalam korpus 1, korpus 2, korpus 3, korpus 7, korpus 9, dan korpus 10. Tokoh utama, Dasiyah, melambangkan kekuatan dan kemandirian perempuan yang berusaha melawan norma-norma tradisional yang mengekang. Dalam serial ini, Dasiyah tidak hanya menghadapi tekanan untuk mematuhi peran tradisional perempuan dalam masyarakat patriarkal, tetapi juga berusaha memasuki dan menggapai impiannya dalam industri kretek, yang biasanya didominasi oleh laki-laki.
 - b. Peneliti menemukan representasi laki-laki dalam mendukung gerakan feminisme. Hal tersebut tercermin dalam korpus 4, korpus 5, korpus 6, dan korpus 8. Dasiyah mendapat dukungan dari Soeraja, yang berbeda dari mayoritas pria pada zamannya. Dukungan ini mencerminkan bagaimana kerjasama antara gender dapat menjadi kunci untuk melawan diskriminasi dan mengubah norma sosial. Kesuksesan Dasiyah dalam meracik dan menjual kretek juga menunjukkan bahwa perempuan mampu bersaing dan unggul dalam sektor yang selama ini didominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sineas ingin memperluas pemahaman tentang feminisme sebagai gerakan inklusif yang melibatkan semua gender dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan.
 - c. Peneliti juga menemukan representasi perempuan seringkali harus menghadapi tantangan ganda, tercermin melalui tokoh utama, Dasiyah, yang harus berjuang di dua ranah utama: domestik dan publik. Hal tersebut tercermin dalam korpus 11. Tokoh Dasiyah harus menjadi ibu sekaligus berperan sebagai ayah yang mencari.

Daftar Pustaka

- Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi Disabilitas dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru. *Brawijaya Journal of Social Science*, 4(1), 133-151.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 1-12.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Printing Cemerlang.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press.

- Heriyani (2018) Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Hosang, G. M., & Bhui, K. (2018). Gender discrimination, victimisation and women's mental health. *British Journal of Psychiatry*, 213(6), 682-684.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216.
- Ismail, S. (2008). Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana. *Jurnal Bahas*, 35(69).
- Iswahyuningtyas, C. E., & H, M. F. (2021). Strategies and Challenges in Conventional and Digital Film Distribution and Exhibition in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 133-146.
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35-54.
- Kartiko, M. G. T., Mulya, T. W., & Maxdafiah, S. Y. (2019). "Laki-Laki Langka?" Studi Kualitatif Terhadap Laki-Laki Pendukung Feminisme. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1716-1721.
- Katadata. (2024). Kuartal 1 2024, Jumlah Pelanggan Netflix Hampir Tembus 260 Juta di Dunia. Nabilah Muhamad. Diakses pada 2 Juni 2024.
- Khasanah, U., & Khusyairi, A. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 69-82.
- Linton, R. (1989). Conceptualizing Feminism. *Evaluation and Program Planning*, 12(1), 25-29.
- Maulana, M. . (2022). Keterlibatan Laki-Laki dalam Kesetaraan Gender. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 138-150.
- Maulana, M. F. (2021). *Konco Wingking dari Waktu ke Waktu*. Diva Press.
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55-70.
- Tienari, J., & Taylor, S. (2018). Feminism and men: Ambivalent space for acting up. *Organization*, 26.
- Wardani, S.W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 195-212.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3(1), 356-364.
- Yulianti, R., Putra, D., & Takanjanji, D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin, *Madani*, 10(2), 14-29.